

ABSTRAK

إن اللغة العربية هي إحدى اللغات التي تتطور من آن إلى آن ووقت إلى آخر، وهي أيضا تحتل مكانة مهمة أو عظيمة في هذا العصري، لكن تعليم اللغة العربية في بلادنا الآن لا يحصل الى أهداف أو أغراضه لتنمية قدرة الدارس على النطق الصحيح وتنمية قدرته على التكلم مع الناطقين بالعربية كلاما معبرا في المعنى سليما في الأداء وذاك تنمية قدرته على تفهيم معاني القرآن والحديث. ولا بد لنا وكل مسلم أن يتعلم ويدرس اللغة العربية رغبة في دين الإسلام. لأن كما عرفنا أن اللغة العربية هي لغة القرآن ولغة الإسلام ولغة الدعوة إذا لا عجب لو انتشرت ووصلت اللغة العربية إلى بلادنا إندونيسيا. في هذا البحث، بحث الباحث عن كيفية نشأة اللغة العربية ونشأة تعليمها في بلادنا إندونيسيا.

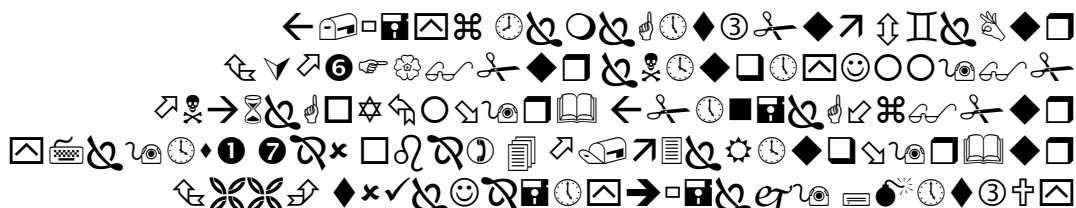
PEMBAHASAN

A. Hakikat Makna Bahasa

Salah satu yang membedakan manusia dengan makhluk ciptaan Allah yang lain adalah bahasa. Dengan adanya kemampuan berbahasa yang dimiliki manusia, maka manusia disebut dengan *hayawatun natiq* (hewan yang dapat berbicara).

Dengan bahasa manusia dapat berfikir, menganalisa, dan mengkomunikasikan bahasa, sehingga semua manusia di dunia dapat berkomunikasi dengan sesamanya baik individu dengan individu, individu dengan masyarakat menggunakan bahasa, begitu juga ilmu pengetahuan, peradaban, kebudayaan dan al-Qur'an dan al-Hadits yang merupakan kitab otentik bagi kaum muslimin pada dasarnya dipelajari dengan menggunakan bahasa.

Bahasa merupakan salah satu kebesaran dan keagungan Allah.¹ Hal ini al-Qur'an dalam surat ar-Ruum ayat 22 telah menegaskan:



“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui”.

Kata *wakhtilaafu alsinatikum* (berlain-lainan bahasa) kalau dilihat secara mendalam mempunyai makna yang bermacam-macam bahasa yang diciptakan oleh Allah, apakah itu bahasa Arab sendiri, bahasa China, bahasa Mandarin, bahasa Perancis, bahasa Jepang, bahasa Inggris, ataupun bahasa Indonesia dan lain sebagainya, ia memiliki fungsi dan peranan yang sangat berarti dan penting bagi setiap bangsa dan masyarakat sendiri.

Ayat di atas menunjukkan bahwa *istinbath* (inti) dari *alsinatikum* (bahasa) adalah unsur suara (*speech acts*) dan alat ucap. Dalam hal ini Syuhadak dalam bukunya

* Dosen pada STIT Darul Hijrah Martapura.

¹. Syuhadak. *Pengajaran Bahasa Arab Bagi Muslim Indonesia*, (Malang, UIN Malang Press, 2006) h. 4.

Pengajaran Bahasa Arab Bagi Muslim Indonesia mengatakan bahwa kata *alsinatikum* mengandung beberapa kriteria:²

Pertama, bahasa itu merupakan ciri khas manusia, sehingga sering disebutkan bahwa manusia adalah makhluk hidup yang berbahasa, berkata, berucap dan bertutur; Kedua: Ada perbedaan antara manusia yang satu dengan yang lainnya dalam menguasai bahasa, baik dalam memahami untuk dirinya sendiri maupun memberikan kefahaman kepada orang lain. Sehingga antar si A dan si B memiliki perbedaan dalam menyerap dan menggunakan bahasa.

Kedua, bahwa bahasa berbentuk rumus atau tanda yang berupa kata-kata yang memiliki pengertian yang telah sama-sama dimengerti oleh masyarakat tertentu. Seperti tatkala mengatakan: “Dia itu sudah beristeri” maka semua orang Indonesia akan memahami bahwa dia sudah diikat oleh sebuah perjanjian/akad nikah, atau bahwa dia sudah pernah melakukan hubungan suami isteri, atau tidak baik kalau dia masih berlaku seperti jejak dan sebagainya.

Ketiga, bahasa artinya bunyi-bunyian khusus. Dari beberapa unsur bahasa yang ada, bunyi/suara adalah unsur terpenting dan dominan. Ibnu Jinny mengatakan bahwa bahasa adalah suara/bunyi yang diucapkan oleh sebuah komunitas untuk menyampaikan isi hati mereka.

Keempat, bahasa adalah kebiasaan tentang ujaran yang sudah disepakati oleh sebuah komunitas. Karena aturan yang berlaku dalam bahasa adalah kebiasaan, maka tidak diisyaratkan ujaran/bahasa yang muncul itu benar menurut nalar akal.

Kelima, bahasa adalah aturan yang harus dipenuhi saat berbahasa, seperti: Urutan huruf, susunan kalimat dan kesinambungan bunyi suara.

Keenam, bahasa adalah komunikasi itu sendiri, walaupun kita menyadari bahwa bahasa adalah sarana komunikasi, sehingga para ahli mengatakan bahwa sarana adalah risalah. Hal ini mengingat begitu besar peranan bahasa sebagai komunikasi dalam kehidupan sosial.

². Syuhadak. *Pengajaran Bahasa Arab Bagi Muslim Indonesia*, h. 5.

B. Fungsi dan Peranan Bahasa Arab (BA)

Sejak bahasa Arab yang tertuang di dalam al-Qur'an didengungkan hingga kini, semua pengamat baik Barat maupun orang muslim Arab menganggapnya sebagai bahasa yang memiliki standar ketinggian dan keelokan linguistik yang tertinggi yang tiada taranya (*the supreme standard of linguistic excellence and beauty*).³ Dari itu bahasa memiliki fungsi sebagai penghubung antar individu dengan individu, individu dengan masyarakat, masyarakat dengan bangsa. Selain sebagai alat komunikasi, bahasa Arab juga memiliki fungsi yang lain yaitu mempunyai keistimewaan dari bahasa-bahasa lainnya. Bukan saja bahasa Arab yang memiliki sastra bermutu tinggi bagi mereka yang mengetahui dan mendalami, akan tetapi bahasa Arab ditakdirkan sebagai bahasa al-Qur'an, yakni mengkomunikasikan kalam Allah. Yang karenanya di dalamnya mengandung uslub bahasa yang sungguh mengagumkan manusia, dan manusia tidak akan mampu menandinginya. Ini merupakan suatu ketetapan yang tidak dapat dibantah.⁴

Bahasa Arab dan al-Qur'an diibaratkan bagai dua mata sisi uang yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain, karena mempelajari bahasa Arab adalah syarat mutlak untuk mempelajari al-Qur'an, sebaliknya mempelajari al-Qur'an berarti mempelajari bahasa Arab itu sendiri.

Hasanain mengemukakan adanya dua fungsi bahasa, yaitu (a) sebagai alat komunikasi dan (b) sebagai alat untuk menyatakan kebudayaan dan peradaban. Dengan munculnya agama Islam misalnya, BA mulai mengungkapkan atau menyatakan kebudayaan dan peradaban Islam. mulai masa itu, dalam BA muncul istilah-istilah baru sebagai cerminan dari kebudayaan Islam, misalnya kata *zakat*, *jihad* dan sebagainya.⁵

Peranan bahasa Arab dalam kehidupan manusia penting sekali, di mana bahasa telah mampu membedakan antara bangsa yang satu dengan bangsa yang lain di muka bumi ini.

Selain itu, bahasa juga berperan sebagai wahana berpikir. Dengan bahasa apa yang ada dalam pikiran kita menjelma menjadi sesuatu yang bisa diindra dan bisa didengar, difahami dan direspons oleh orang lain. Sehingga dalam ungkapan Arab dikatakan:

³. Azhar Arsyad. *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya Beberapa Pokok Pikiran*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004) h. 6.

⁴. Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar. *Metodologi Pengajaran Bahasa Agama dan Bahasa Arab*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1995) h. 187.

⁵. Imam Asrori. *Sintaksis Bahasa Arab Frasa – Klausa – Kalimat*, (Malang, Misykat: 2004) h. 17.

التفكير كلام نفسي والكلام تفكير جهري

“Pikiran adalah bahasa hati dan bahasa adalah pikiran yang nampak”.⁶

Hal ini senada dengan ungkapan Abdul Hamid bin Yahya dalam *al-Hasyimiy* (1354 H:4) berkata: Aku mendengar Syu’bah berkata: “Pelajarilah bahasa Arab karena bahasa Arab itu akan menambah (ketajaman) daya nalar”, atau dalam bahasa aslinya dikatakan:⁷

تعلموا العربية فإنها تزيد في العقل

C. Karakteristik Bahasa Arab

Ada beberapa karakteristik bahasa Arab, menurut Suparno dalam bukunya *Perihal Bahasa*, yang dikutip oleh Asrori.⁸ Ada sepuluh macam karakteristik, yaitu:

a) Oral

Bahasa itu pada dasarnya oral atau lisan tampak jelas pada pilihan kata yang digunakan al-Qur’an untuk mengacu pada bahasa. Izutsu (1997) mengemukakan bahwa al-Qur’an mempunyai konsep *langue* menurut pengertian teknis modern. Konsep ini dalam al-Qur’an disebut sebagai *lisan*. Kata *lisan* arti harfiahnya adalah lidah atau oral. Di dalam surat Ibrahim 14:4 misalnya dikemukakan bahwa setiap rasul diutus untuk menyampaikan seruannya dengan menggunakan bahasa masyarakatnya (*bilisanin qawmih*).

وما أرسلنا من رسول إلا بلسان قومه

“Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya.”

Ayat tersebut tampak jelas bahwa al-Qur’an menggunakan kata *lisan* sebagai suatu sistem verbal yang dimiliki oleh suatu masyarakat untuk melakukan komunikasi antar anggota masyarakat itu. Dengan bahasa atau sistem verbal yang dimiliki masyarakat itulah seorang rasul diutus. Hal itu dimaksudkan agar pesan yang disampaikan dapat dipahami maknanya oleh masyarakat sasaran. Dengan demikian maksud penyampaian

⁶. Syuhadak. *Pengajaran Bahasa Arab Bagi Muslim Indonesia*, h. 7.

⁷. Azhar Arsyad. *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya Beberapa Pokok Pikiran*, h. 7

⁸. Imam Asrori. *Sintaksis Bahasa Arab Frasa – Klausa – Kalimat*. h. 9-16.

dakwah dapat terwujud atau paling tidak, masyarakat tidak akan bisa mengatakan bahwa ayat-ayat atau dakwah belum disampaikan.

b) Sistematis, sistemis, komplit.

Sistematis maksudnya setiap bahasa mempunyai aturan-aturan khas. Bahasa itu bekerja sesuai aturannya masing-masing. Sebagai contoh dalam BA, bunyi ت (t) *dzalqiy latsawiy asnaniy muraqqaq* ‘apiko dentalveolar non-emfatik’ tidak pernah mengikuti bunyi-bunyi ص (sh), ض (dh), ط (th). Ataupun ظ (zh) yang merupakan bunyi *dzalqiy latsawiy asnaniy mufakhhkam* ‘apiko dentalveolar empatik’. Dalam BA tidak ditemukan kata اصتبر (*ishtabara*), مضتر (*mudhtarr*), dan مصتفى (*mushtafa*). Bunyi ت (t) yang non-emfatik tersebut dijadikan empatik sesuai dengan bunyi yang mendahului sehingga yang ada adalah kata اصطر (*ishthabara*), مضطر (*mudhtharr*), dan مصطفى (*mushthafa*)

Sistemik maksudnya bahasa itu merupakan sistem yang terdiri dari atas sejumlah sub-sistem, yaitu sub-sistem bunyi, sub-sistem kata, sub-sistem kalimat, dan sub-sistem wacana. Komponen masing-masing sub-sistem bahas bekerja secara sinergi dan sesuai dengan fungsi masing-masing. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa sistemasi dan sistematika bahasa itu berjalan erat. Artinya aturan-aturan bahasa itu ada pada semua sub-sistem bahasa dan sebaliknya komponen-komponen bahasa atau dalam sub-sistem bahasa itu saling menunjang sehingga terbentuk keberaturan bahasa.

Komplit maksudnya bahasa itu mempunyai semua perangkat yang diperlukan oleh masyarakat pemilik bahasa itu dalam rangka komunikasi di antara mereka. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa masyarakat Indonesia dapat mengatakan dan mengemukakan apa saja dengan bahasanya. Demikian halnya masyarakat Arab dapat berkomunikasi tentang apa saja dengan bahasa Arabnya.

c) Arbitrar dan simbolis

Arbitrar atau semena-mena, artinya tidak terdapat hubungan dengan rasional antara lambang verbal acuannya. Sebagai contoh, benda cair bening yang biasa diminum dalam BA disebut ماء dalam bahasa Indonesia disebut air, dan dalam bahasa Inggris disebut *water*. Kata-kata dalam setiap bahasa merupakan lambang-lambang benda nyata, abstrak,

gagasan, dan sebagainya. Dengan sifat simbolis yang dimiliki bahasa, manusia dapat mengabstraksikan berbagai pengalaman dan pikiran atau berbicara tentang berbagai hal termasuk hal-hal yang belum pernah kita alami sekalipun.

d) Konvensional

Konvensional maksudnya hubungan antara lambang dan acuan beserta aturan yang ada dalam bahasa merupakan kesepakatan masyarakat pengguna bahasa. Kesepakatan yang dimaksudkan pada dasarnya merupakan kebiasaan yang berlangsung turun temurun sejak nenek moyang. Kesepakatan tersebut bersifat sangat mengikat dan harus diikuti oleh semua pemakai bahasa. Jika seseorang tidak mematuhi dan menyimpang dari kesepakatan bersama, maka bahasa yang dituturkannya tidak akan dipahami atau paling tidak akan dipahami secara menyimpang oleh orang lain dalam masyarakat yang sama.

e) Unik dan universal

Unik artinya setiap bahasa memiliki ciri khas yang berbeda dari bahasa yang lain. Sebagai contoh pada sub-sistem bunyi BA banyak memiliki bunyi-bunyi {غ، ف، ث} dan lain-lain yang tidak ada pada Bahasa Indonesia. Sebaliknya dalam bahasa Indonesia terdapat sejumlah bunyi yang tidak terdapat pada BA, misalnya bunyi {p, c, e, g}.

Adapun ciri universal artinya adalah bahwa setiap bahasa memiliki ciri-ciri universal yang berlaku pada semua bahasa. Semua bahasa mempunyai bunyi. Semua bahasa mengandung sejumlah tataran dan lain-lain.

f) Beragam

Keberagaman bahasa dapat dilihat berdasarkan tingkat keformalan pemakaiannya. Berdasarkan keformalan pemakaiannya ragam bahasa dapat dikelompokkan menjadi lima macam yaitu: *ragam beku*, *ragam resmi*, *ragam konsultatif*, *ragam santai*, dan *ragam intim*.

g) Berkembang

Bahasa yang masih digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi mempunyai sifat selalu berkembang. Sebagai contoh dalam bahasa Arab terdapat sejumlah kata yang merupakan hasil penyerapan dari bahasa lain yaitu *tilfiziyyun*, *tilfun* dan *radio*.

h) Produktif-Kreatif

Produktif dan kreatif maksudnya produksi suatu bahasa itu sangat melimpah. Dengan fasilitas yang terbatas dapat dihasilkan kalimat yang tidak terbatas. Dengan jumlah bunyi yang sangat kecil dapat dihasilkan ribuan jumlah kata. Demikian halnya dari jumlah jenis kalimat yang terbatas dihasilkan kalimat yang tidak terbatas pula. Sedangkan bersifat kreatif, maksudnya bahasa yang dihasilkan oleh manusia selalu baru. Hampir tidak pernah seseorang memproduksi bahasa atau tuturan yang persis sama dengan tuturan yang pernah diproduksi sebelumnya.

i) Fenomena sosial

Bahasa pada dasarnya merupakan fenomena sosial. Artinya bahasa itu merupakan konvensi suatu masyarakat pemilik atau pengguna bahasa itu. Seseorang menggunakan suatu bahasa sesuai dengan norma-norma yang disepekat atau ditetapkan untuk bahasa itu.

j) Insani

Bahasa bersifat insani maksudnya bahasa itu merupakan produk manusia. Memang hanya manusialah yang mempunyai kemampuan untuk berbahasa. Dengan kemampuan berbahasa yang dimilikinya manusia dapat berkembang sedemikian rupa melebihi makhluk-makhluk lainnya.

D. SEJARAH PERKEMBANGAN BAHASA ARAB

Sebelum mengkaji tentang perkembangan bahasa Arab, terlebih dahulu akan dikaji yang berhubungan dengan umat Arab. Dalam buku “*al-Wasith fil Adabil Araby wa Tarikhuhu*” yang diterjemahkan oleh Departemen Bahasa dan Sastra Arab, umat Arab terbagi menjadi dua golongan:⁹

Pertama, Arab Kuno: ialah mereka yang tinggal di Semenanjung Arab, dan berbahasa Arab secara naluri. Mereka ini ada tiga generasi:

1. Arab *al-Ba'idah* (البائدة). Berita tentang mereka ini yang sampai kepada kita hanya terdapat pada kisah dalam al-Qur'an dan hadits Nabi. Kabilah yang terkenal di antaranya kabilah Thasm, Jadis, 'Ad, Tsamud, 'Imlik, Abdu Dhahm.

⁹. Departemen Bahasa dan Sastra Arab. *Penyederhanaan dalam Pembahasan Kesusasteraan Arab dan Sejarahnya*, (Malang, FKSS IKIP Malang: 1976) h. 2-3.

2. Arab *al-Aribah* (العاربة). Mereka ini keturunan Bani Qahthan yaitu pendatang dari sepanjang sungai Ifrat dan menetap di Yaman, sehingga terjadi percampuran bahasa dan keturunan dengan penduduk asli Yaman. Dari situ tersebar ke seluruh penjuru Semenanjung Arab. Di antara induk kabilah yang terkenal ialah Kahlan dan Himyar.
3. Arab *al-Musta'ribah* (المستعربة). Mereka dari keturunan Ismail yang bercampur dengan keturunan Qahthan dari bidang keturunan dan bahasa mereka yang kemudian terkenal dengan keturunan Adnaniyyin. Induk kabilah mereka yang terkenal adalah Rabi'ah, Mudhar, Iyad, dan Anmar.

Kedua, Arab Baru: mereka adalah keturunan Arab kuno yang bercampur dengan keturunan bangsa lain yang tersebar sesudah datangnya Islam keseluruh penjuru dari lautan Atlantik sampai ke belakang Laut Persi, sungai Dajlah dan Udik kedua sungai Eufrat dan Dajlah sampai-sampai ke Jawa dan Sumatera.

Menurut Syuhadak sampainya bahasa Arab di Indonesia ketika Islam lahir abad VII masehi (611), dan setelah Fathu Makkah tanggal 20 Ramadhan 8 H. bertepatan dengan tahun 720 M. Islam mulai tersebar ke penjuru jazirah Arab. Pada tahun 9 H. Syibhu Jazirah Arab ditaklukkan oleh negara Islam yang berpusat di Madinah Munawwarah, dan banyak penduduk Syibhu Jazirah Arab masuk Islam, mereka inilah yang menyebarkan Islam ke negeri-negeri Teluk Arab seperti Bahrain dan ke bagian selatan Jazirah Arab seperti Yaman dan Hadramaut. Setelah penduduk negeri Teluk Arab dan selatan Jazirah Arab ini masuk Islam mereka mulai menyebarkan Islam dan berdagang ke Malaka, Cina. Mereka tersebar di berbagai pelabuhan Asia Tenggara di antaranya pelabuhan-pelabuhan di pantai kepulauan Indonesia.¹⁰

Para ahli bahasa Arab membagi sejarah perkembangan bahasa Arab atas enam periode:¹¹

- 1). Periode Jahiliyyah, yang merupakan periode pembentukan dasar-dasar bahasa Arab. Pada periode ini ada kegiatan-kegiatan yang dapat membantu perkembangan bahasa Arab, yakni di Suq (pasar) Ukaz, Zu al Majaz, dan Majannah yang merupakan festival

¹⁰. Syuhadak. *Pengajaran Bahasa Arab Bagi Muslim Indonesia*, h. 19.

¹¹. Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. *Eskolopedi Islam I, cet. 3* (JakartJa: Ichtiar Baru: 1994) h.

dan lomba bahasa Arab antara Quraisy dan suku-suku lain yang datang ke Mekah untuk berbagai keperluan, yang dapat membentuk suatu kesustraan yang baku.

- 2). Periode permulaan Islam, yaitu mulai datangnya Islam sampai berdirinya Bani Umayyah. Setelah Islam berkembang luas, terjadilah perpindahan orang-orang Arab ke daerah-daerah baru. Mereka tinggal dan menetap di tengah-tengah penduduk asli, sehingga mulailah terjadi asimilasi dan pembauran yang memperkuat kedudukan bahasa Arab.
- 3). Periode Bani Umayyah, yang ditandai dengan intensifikasi percampuran orang-orang Arab Islam dengan penduduk asli. Pada masa pemerintahan Bani Umayyah orang Arab merupakan kelompok aristokrat yang mempunyai ambisi besar untuk mengembangkan kebudayaan mereka dengan cara menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa negara. Mereka melakukan Arabisasi dalam berbagai bidang kehidupan. Karena itu, penduduk asli mencoba mempelajari bahasa Arab sebagai bahasa pergaulan dan bahasa agama. Dengan jalan lain, sejak sepertiga kahir abad pertama Hijriah bahasa Arab telah mencapai posisi yang tinggi, terhormat, dan kuat dalam wilayah Islam.
- 4). Periode Abbasiyyah. Selama periode II pengembangan bahasa Arab tetap mendapat perhatian. Bani Abbas berkeyakinan bahwa pengaruh dan kejayaan pemerintahan mereka tergantung pada perkembangan dan kemajuan agama Islam dan bahasa Arab. Bahasa Arab Badui masih tetap dipandang sebagai bahasa yang bermutu tinggi dan murni yang harus dikuasai oleh putra-putra Bani Abbas. Karena itu, pada abad ke-2 H orang-orang Badui didatangkan ke Baghdad untuk menjadi guru-guru bahasa Arab. Namun dominasi bahasa Arab *'amiyah* dalam bahasa percakapan tidak dapat dihindari, baik dikalangan kelas bawah maupun di kalangan penguasa dan para ahli bahasa.

Pada abad ke-4 H, bahasa Arab *fusha* sudah menjadi bahasa tulisan bagi keperluan administrasi, kebudayaan, dan ilmu pengetahuan. Bahasa Arab mulai dipelajari mulai buku-buku dan bahasa *fusha* juga mulai berkembang luas.

- 5). Sesudah Abad ke-5 H bahasa Arab tidak lagi menjadi bahasa politik dan administrasi pemerintahan, melainkan hanya menjadi bahasa agama semata. Hal ini terjadi setelah dunia Arab terpecah dan diperintah oleh penguasa politik non Arab. Bani Seljuk mengumumkan bahasa Persia sebagai bahasa resmi negara Islam di bagian Timur, sementara Turki Usmani (Kerajaan Ottoman) yang menguasai dunia Arab lainnya mengumumkan bahasa Turki sebagai bahasa administrasi pemerintahan. Sejak itulah sampai abad ke-7 H bahasa Arab semakin terdesak dan digunakan sebagai bahasa agama.

Pada abad ke-8 dan ke-9 H, ketika Mesir mengalami kejayaan, kehidupan bahasa Arab yang selama ini lesu, akhirnya bangkit dan mengalami kemajuan dan memelahirkan perkembangan di Mesir dan Suriah.

- 6). Periode bahasa Arab di zaman baru. Mulai bangkit kembali yang ditandai dengan adanya usaha-usaha intelektual Mesir yang mendapat pengaruh dari golongan intelektual Eropa yang datang bersama dengan serbuan Napoleon. Usaha-usaha yang dilakukan untuk pengembangan bahasa Arab pada masa ini adalah: (a) bahasa Arab dijadikan bahasa pengantar di sekolah yang baru dibuka di Mesir dan di negeri-negeri lainnya; (b) kuliah-kuliah yang diberikan oleh para guru besar asing disampaikan dengan bahasa Arab (setelah melalui penerjemahan); dan (c) munculnya gerakan menghidupkan warisan kebudayaan lama dan menghidupkan penggunaan kata-kata asli bahasa Arab yang berasal dari bahasa *fusha*. Gerakan ini telah berhasil mendorong penerbit dan percetakan di Negara-negara Arab untuk mencetak kembali buku-buku sastra Arab dari segala zaman dalam jumlah banyak dan berhasil menerbitkan kembali-kembali buku-buku dan kamus-kamus bahasa Arab seperti yang kita rasakan sekarang ini.

Lahir dan berkembang bahasa Arab tidak akan terlepas dari naungan al-Qur'an. Sebagai contoh, ketika melakukan shalat kita mengucapkan kalimat dengan menggunakan bahasa Arab yang terdapat dalam al-Qur'an. Oleh karena itu, al-Qur'an tidak hanya dibaca pada saat melakukan shalat saja, melainkan juga mengatur tata kehidupan secara universal.

Dengan demikian, al-Qur'an telah membawa dampak dalam perkembangan penelitian bahasa Arab. Menurut Lubis penelitian bahasa Arab untuk pertama kalinya dikenal dengan madrasah Ibnu Abbas (68 H).¹² Madrasah ini penelitiannya terfokus pada Tafsir al-Qur'an dan mewariskan satu buku penting bagi kita, yaitu "*Gharib al-Qur'an*". Kemudian atas berkat penelitian al-Khalil Ibnu Ahmad al-Farahidi (100-175 H) lahirlah kamus Bahasa Arab pertama, yaitu "*Mu'jam al-'Ain*". Atas kegigihan mahasiswa al-Khalil, bernama Sibawaihi (180 H) menulis buku *Nahwu* dengan nama *al-Kitab* sebagai Ilmu Tata Bahasa Arab pertama. Kemudian kaum muslimin terus mengadakan penelitian berbagai disiplin ilmu pengetahuan, termasuk kebahasaan dan kesusastraan. Abu Hilal al-Askari (396 H), Abdulqahir al-Jurjani (471 H) kedua tokoh ini bersama tokoh-tokoh lainnya membukukan *Ilmu Balaghah*.

Tidak mengherankan bagi kita semua kalau bahasa Arab merupakan salah satu bahasa yang banyak dipergunakan oleh bangsa-bangsa lain sebagai bahasa Internasional.

Bahasa Arab adalah salah satu bahasa mayor di dunia yang dituturkan oleh lebih dari 200.000.000 umat manusia. Bahasa ini digunakan secara resmi oleh kurang lebih 20

¹². Torkis Lubis. *Bahasa Arab: Sejarah dan Perkembangannya. El-Jadid; Jurnal Ilmu Pengetahuan Islam*, (Malang, Program Pascasarjana UIIS Malang: t th) h. 32.

negara.¹³ Dan karena ia merupakan bahasa kitab suci al-Qur'an dan al-Hadits yang otentik bagi kaum muslim sedunia, maka sudah tentu ia merupakan bahasa yang paling urgen dan signifikan bagi ratusan juta muslim sedunia, baik yang berkebangsaan Arab maupun yang non berkebangsaan Arab.

Melihat begitu pesatnya perkembangan bahasa Arab dan juga banyaknya peminat dalam mengkajinya di dunia Barat. Contohnya di Amerika Serikat di mana hampir tidak ada suatu perguruan tinggi yang tidak menjadikan bahasa Arab sebagai mata kuliah yaitu *Harvard University*. Padahal seperti yang diketahui bahwa warga di sana notabennya bukan 100% beragama Islam.

Setiap komunitas Arab dewasa ini akan ditemukan dua bentuk varietas. *Pertama*, varietas bahasa Arab kolukwial, atau dialek lisan setempat. Bahasa inilah yang diperoleh setiap orang dalam suatu komunitas Arab semasa kanak-kanak, dan digunakan dalam percakapan sehari-hari. *Kedua*, varietas bahasa Arab klasik (*Classical Arabic*) yang disebut dengan "Bahasa Arab Standar Modern".¹⁴ Varietas ini sama dengan bahasa Arab yang dipakai oleh masyarakat pada zaman Rasulullah. Varietas ini juga digunakan sebagai media pokok komunikasi dalam bentuk-bentuk buku, majalah, sura kabar, seminar-seminar ilmiah, dan juga dalam perkuliahan.

E. PERKEMBANGAN PENGAJARAN BAHASA ARAB DI INDONESIA.

Mempelajari dan mendalami bahasa adalah salah satu urgenitas dalam kehidupan. Ia merupakan alat untuk dapat berkomunikasi. Bahasa dan komunikasi mempunyai hubungan yang sangat erat dalam kehidupan. Komunikasi tidak hanya dilakukan hanya sebatas lisan atau oral namun juga tulisan.¹⁵ Mulyana lebih dalam mengemukakan bahwa komunikasi merupakan suatu mekanisme untuk mensosialisasikan norma-norma budaya masyarakat, baik secara horizontal, dari suatu masyarakat kepada masyarakat lainnya, atau pun secara vertikal, dari suatu generasi kepada generasi berikutnya.¹⁶

Seperti yang dijelaskan di atas, masuknya bahasa Arab ke wilayah pulau nusantara ini dapat dipastikan dengan datang dan masuknya agama Islam, karena bahasa Arab erat

¹³. Azhar Arsyad. *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya Beberapa Pokok Pikiran*, h. 1.

¹⁴. Azhar Arsyad. *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya Beberapa Pokok Pikiran*, h. 3.

¹⁵. M. Nur Asnawi. *Pengajaran Bahasa Arab Bagi Non Arab. El-Jadid; Jurnal Ilmu Pengetahuan Islam*, (Malang, Program Pascasarjana UIN Malang: 2004) h. 51.

¹⁶. Dedy Mulayana. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung, Rosdakarya: 2005) h. 6.

sekali kaitannya dengan ajaran yang dibawa oleh pemuka-pemuka tokoh Islam pada waktu itu, di mana mereka mendirikan peribadatan-peribadatan Islam.

Pada dasarnya ada dua pendekatan dalam pengajaran bahasa Arab, yaitu نظرية الوحدة (integrated system) dan نظرية الفروع (separated system). *Nadhariyatul Wahdah* yaitu suatu pembelajaran bahasa itu sebagai satu kesatuan yang utuh, bukan sebagai bagian-bagian atau segi-segi yang terpisah dan masing-masing berdiri sendiri. Sedangkan *Nadhariyatul Furu'* justru sebaliknya, dalam arti bahasa itu terdiri dari beberapa aspek, baik gramatik, morfologis, sintaksis, semantic, leksikal yang harus diajarkan secara terpisah-pisah sesuai dengan cabangnya masing-masing.

Berbicara mengenai perkembangan pengajaran bahasa Arab di Indonesia, tidak semudah apa yang kita lihat pada saat ini atau seperti membalikkan telapak tangan begitu saja. Hal ini dikarenakan adanya perubahan zaman yang semakin dahsyat sehingga metode yang digunakan pun dalam pengajaran setiap waktu selalu berubah. Dalam hal ini Effendy mengklasifikasikan ada empat fase dalam perkembangan pengajaran bahasa Arab di Indonesia, yaitu:¹⁷

1. Fase Pertama (metode *abjadiyah*)

Bahasa Arab merupakan bahasa kitab suci al-Qur'an. Bagi umat Islam al-Qur'an adalah petunjuk (*hudan*) dalam kehidupan. Maka pengajaran bahasa Arab yang pertama di Indonesia pada tahap ini ketika masuknya bahasa Arab yang bersamaan dengan masuknya Islam adalah untuk memenuhi kebutuhan seorang muslim dalam menunaikan ibadah, khususnya ibadah shalat. Sesuai dengan kebutuhan tersebut, materi yang diajarkan pada fase pertama berupa doa-doa shalat dan surat-surat pendek al-Qur'an atau yang dikenal sekarang dengan sebutan hapalan juz 'Ammah atau juga dengan sebutan "Turutan".

Turutan ini memuat materi pelajaran tentang membaca huruf al-Qur'an dengan metode *abjadiyah* (*Alphabetic Method*). Akan tetapi pengajaran bahasa Arab verbalistik ini dirasa tidak cukup, karena al-Qur'an tidak hanya untuk dibaca sebagai sarana peribadatan, melainkan pedoman hidup yang harus dipahami maknanya secara mendalam dan diamalkan ajaran-ajarannya. Demikian pula halnya dengan bacaan-bacaan atau doa dalam ibadah shalat harus dipahami, agar apa yang kita kerjakan dalam ibadah shalat

¹⁷. Ahmad Fuad Effendy. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, (Malang, Misykat: 2005) h. 22-25.

betul-betul khusu' dan shalat benar-benar sebagai media komunikasi dalam menghadap (mengabdikan) kepada Allah Swt. Sang Pencipta alam semesta.

2. Fase Kedua (metode *qawaid-terjemah*).

Begitu penting mendalami ajaran agama Islam, maka tumbuhlah dan berkembanglah cara kedua dengan tujuan pendalaman ajaran agama Islam tersebut. Fase kedua ini sering digunakan di pondok pesantren.

Adapun materi yang diajarkan dalam pengajaran bahasa Arab pada fase kedua ini berupa fikih, aqidah, hadits, tafsir, dan ilmu-ilmu bahasa Arab seperti nahwu, shorof, balaghah dan lain-lain. Adapun kitab yang biasanya digunakan berupa kitab *Fath al-Mu'in*, *Fath Qariib*, *Bulugh al-Maraam*, *Tafsir al-Jalalain*, *Al-Jurumiyyah*, *al-Fiyah Ibni Malik*, dan masih banyak lagi.

Metode yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab pada fase ini adalah metode gramatika-terjemah (*Qawaid wa Terjemah*). Metode ini pertama kali digunakan di benua Eropa pada abad ke-18.¹⁸ penamaan metode klasik ini dengan "*Grammar Translation Method*" baru dikenal pada abad ke-19, yang banyak digunakan oleh di negeri-negeri Arab maupun di negeri-negeri Islam lainnya termasuk Indonesia.¹⁹

Cara penyajian yang sering kita temukan dalam metode ini adalah Kyai membaca dan mengartikan kalimat dengan menggunakan kata demi kata ke dalam bahasa daerah khas pesantren (tulisan Arab melayu). Kemudian santri mencatat arti setiap kata atau kalimat Arab yang diucapkan artinya oleh Kyai tersebut. Pekerjaan yang dilakukan santri dalam mencatat arti kata atau kalimat disebut dengan istilah memberi "jenggot", Karena terjemahan bahasa daerah yang dicantumkan langsung di bawah kata Arab tadi ditulis menjulur ke bawah menyerupai jenggot.

Sedangkan dalam pelaksanaan metode gramatika terjemah (*Qawaid wa Terjemah*) ini adalah penerjemahan yang sekaligus mengajarkan tata kalimat atau susunan kalimat yaitu menggunakan kata-kata tertentu sebagai symbol yang menunjukkan fungsi suatu kata dalam kalimat. Misalnya kalimat al-Fatihah ayat 1:

الحمد لله رب العالمين

¹⁸. Rusydi Ahmad Thu'aimah. *Al-Marja' fie Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah Llinnaathiqiina Bilughhaatin Ukhra*, (Mekkah al-Mukarramah, Jami'ah ummu al-Qurra; Ma'had al-Lughah al-'Arabiyyah: 1986) h. 348

¹⁹. Ahmad Fuad Effendy. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. h. 30

Diterjemahkan dengan model pesantren sebagai berikut:

- الحمد : *utawi* sekabehe puji
رب : *iku* kagungane Gusti Allah
العالمين : *kang* mangerani sak alam kabeh

Kata *utami* sebagai symbol untuk kata yang berfungsi sebagai subjek (*mubtada'*); *iku* sebagai symbol untuk kata yang berfungsi sebagai predikat (*khabar*); dan *kang* berfungsi sebagai kata sifat (*na'at*).

Metode yang digunakan dalam pengajaran bahasa Arab ini lebih cenderung dan menekankan pada *aghradh* (tujuan) khusus yaitu untuk dapat memahamamkan umat Islam terhadap ajaran agamanya dan penguasaan terhadap bahasa Arab. Namun kalau kita lihat pada era sekarang ini dan juga adanya tuntutan zaman. Pergaulatan umat Islam antar bangsa menuntut kemahiran berbahasa Arab sebagai media komunikasi baik secara lisan maupun tulis.

Berdasarkan fenomena di atas, dan juga seiring dengan perkembangan bahasa Arab, maka berkembang pula metode pengajarannya yang disebut dengan metode langsung (*Thariqah Mubasyarah*)

Adapun kelebihan dari metode *gramatika-terjemah* sebagai berikut:

1. Santri memahami isi detail bahan bacaan yang dipelajarinya dan mampu menjertemahkan.
2. Santri mampu menguasai hafalan di luar kepala kaidah-kaidah tatabahasa.
3. Santri dapat memahami materi yang diajarkan lebih detail dan mampu menterjemahkannya.

Sedangkan kekurangan dari metode ini adalah:

1. Metode lebih cenderung mengutamakan pada *kemahiran* membaca, dan mengabaikan *kemahiran* berbicara, menulis, dan menyimak
2. Metode ini lebih banyak mempelajari "tatabahasa" bukan pada "kemahiran berbahasa"
3. Terjemahan secara literlik lebih diutamakan, sehingga santri dalam memahami makna kalimat yang luas, terjemahan tidak lazim atau rancu.

3. Fase Ketiga (metode *mubasyarah*)

Fase ketiga metode yang digunakan dalam pengajaran bahasa Arab adalah metode langsung (*Thariqah Mubasyarah*). Metode ini muncul sebagai reaksi dari metode qawaid terjemah yang menjadikan bahasa seperti benda mati yang tidak hidup..., maka sejak 1850 muncullah berbagai panggilan-panggilan (dakwah) banyak yang mengajak untuk menjadikan pembelajaran bahasa asing sebagai bahasa yang hidup, aplikatif, dan mengadakan perubahan yang dalam terhadap metode pembelajaran bahasa asing.²⁰

Munculnya metode ini di Indonesia sudah ada sejak awal abad ke-19 di daerah Padang Panjang oleh Ustadz Abdullah Ahmad, *Madrasah Adabiyah* (1909), dua bersaudara Zaenuddin Labay El-Yunusi dan Rahmah Labay El-Yunusiah, *Diniyah Putra* (1915) dan *Diniyah Putri* (1923), dan Ustadz Mahmud Yunus, *Normal School* (1931); kemudian ditumbuhkembangkan oleh K.H Imam Zarkasyi di *Kulliyatul Mu'allimn Al-Islamiyah* Gontor Ponorogo Jawa Timur.

Adanya metode ini, pelajaran agama pada tahun pertama diajarkan sebagai dasar saja dengan menggunakan bahasa Indonesia, sedangkan pelajaran bahasa Arab (pemberian kosakata) lebih difokuskan dan ditonjolkan kepada peserta didik agar bisa bercakap-cakap dengan menggunakan metode langsung. Pada tahun kedua ilmu tentang tatabahasa (*qawaid*) mulai diberikan dengan menggunakan bahasa resmi (bahasa Arab) dengan *Thariqatul Istiqraiyyah* (metode induktif), di samping latihan intensif *qira'ah*, *insya*, dan *muhadatsah*. Kemudian pada tahun berikutnya semua materi yang akan diajarkan menggunakan bahasa Arab baik dari segi penjelasan, pemberian kosakata maupun tanya jawab dan sebagainya.

Bagi peserta didik yang lulusan dari perguruan Islam modern, akan mampu dan mudah berkomunikasi dengan bahasa Arab, lisan dan tertulis.

Adapun kelebihan dari metode langsung adalah:

1. Santri akan lebih terampil dalam berbicara.

²⁰. Rusydi Ahmad Thu'aimah. *Al-Marja' fie Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah Llinnaathiqiina Bilughhaatin Ukhra*. h. 359

2. Santri akan dapat menguasai pengucapan lafadz atau kosakata dengan baik seperti penutur asli.
3. Santri akan banyak memperoleh kosakata dan terbiasa dalam pemakaiannya dalam kalimat.
4. Santri menguasai tatabahasa secara fungsional tidak sekadar teoritis, artinya berfungsi untuk mengontrol kebenaran ujarannya.

Adapun kekurangan metode ini adalah:

1. Santri kurang mampu dalam kemampuan membaca pemahaman, karena materi dan latihan ditekankan pada bahasa lisan.
2. Memerlukan guru yang ideal dari segi keterampilan berbahasa dan kelincahan dan pelajarann
3. Dalam pengajaran tidak dibolehkannya penggunaan bahasa ibu dalam pengajaran sehingga dalam menjelaskan makna satu kata terjadi kesalahan persepsi.

4. Fase keempat (metode *eklektik*)

Fase keempat merupakan penggabungan antara fase kedua dan ketiga. Pada fase ini terdapat pada lembaga pendidikan formal (madrasah dan sekolah umum). Akan tetapi Wajiz Anwar mengemukakan dengan “bentuk yang tidak menentu”. Ketidakmenentuan ini bisa dilihat dari beberapa segi. *Pertama*, dari segi tujuan, terdapat kerancuan antara mempelajari bahasa Arab sebagai tujuan (menguasai kemahiran berbahasa) atau sebagai alat untuk menguasai pengetahuan lain yang menggunakan wahana bahasa Arab. *Kedua*, dari segi jenis bahasa yang dipelajari, terdapat ketidakmenentuan, apakah bahasa Arab klasik, bahasa Arab Modern, atau bahasa Arab sehari-sehari. *Ketiga*, dari segi metode, terdapat kegamangan antara mempertahankan yang lama dan menggunakan yang baru.

Ketidakmenentuan ini juga diungkapkan oleh A. Chatib, dkk. dalam penelitian pada lembaga pendidikan yang cenderung menggunakan metode qawaid terjemah dalam pengajaran bahasa Arab dengan beberapa indikator sebagai berikut: (1) penjelasan kaidah-kaidah nahwu oleh pengajar dan penghafalan kaidah-kaidah tersebut dilakukan

oleh peserta didik. (2) penjelasan isi bacaan dengan menterjemahkan kata demi kata kemudian kalimat demi kalimat. (3) hampir tidak ada latihan menggunakan bahasa Arab secara lisan. (5) belum menggunakan alat peraga, atau media audio-visual secara optimal.

Metode eklektif bisa menjadi metode yang ideal apabila, didukung oleh penguasaan guru secara memadai terhadap berbagai macam metode, sehingga dapat mengambil secara tepat segi-segi kekuatan (kelebihan) dari setiap metode dan menyesuaikannya dengan kebutuhan program pengajaran yang diinginkannya, kemudian menerapkannya secara operasional. Sebaliknya apabila metode ini dijadikan sebagai metode “selera guru” artinya “mana yang paling enak dan paling mudah” yang tidak disesuaikan dengan materi, maka yang akan terjadi adalah ketidakmenentuan, yang menyebabkan pengajaran menjadi tidak sukses dan berhasil. .

SIMPULAN

A. Perkembangan Bahasa Arab

Bahasa merupakan sebuah peradaban manusia yang terpenting dalam memerankan dan memprioritaskan kemajuan manusia dan bangsa. Ia juga media yang dapat memberdayakan dan meningkatkan kualitas jati diri kehidupan di muka bumi ini. Selain itu, bahasa juga wadah budaya dan sarana untuk menyalurkan kemauan dan peranan.

Sudah dapat dipastikan masuknya bahasa Arab ke Indonesia dengan bersamaan masuk agama Islam pada abad ke 7 M. Adapun sejarah perkembangan bahasa Arab menurut para pakar sejarah mengalami enam periode: 1) pada masa jahiliyyah. 2) pada masa permulaan tersiarnya ajaran Islam. 3) pada masa daulah Bani Umayyah. 4) pada masa daulah Abbassiyah. 5) pada abad ke-5 H. 6) pada periode bahasa Arab di zaman baru; masa bangkitnya intelektual-intelektual Mesir.

B. Perkembangan Pengajaran Bahasa Arab di Indonesia

Perkembangan pengajaran bahasa Arab di Indonesia mengalami empat fase: 1) fase pertama dalam pembelajarannya dengan menggunakan metode *abjadiyah*. 2) fase kedua menggunakan metode *qawaid terjemah*. 3) fase ketiga menggunakan metode *thariqah mubasyarah*. 4) fase keempat menggunakan metode *eklektik*.

Perubahan zaman yang semakin dahsyat mengakibatkan metode yang digunakan pun dalam pembelajaran setiap waktu selalu berubah. Oleh karena itu, seorang guru dituntut untuk memiliki pengalaman yang banyak, latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidangnya, memiliki kompetensi dan profesionalisme pendidikan serta bisa mengoptimalkan dalam menggunakan metode pengajaran, guna mencapai yang diinginkan dan diharapkan terutama dalam meningkatkan pengajaran bahasa Arab baik secara kualitas maupun kuantitas. Akan tetapi pendidik-pendidik muslim sekarang tidak banyak memperhatikan dan menerapkan metode-metode pengajaran dalam melaksanakan tugas kewajibannya sebagai seorang edukatif. Faktor inilah yang menyebabkan kelemahan dan kekurangan kita umat Islam.

Tidak mengherankan, jika al-Qur'an dan kitab-kitab al-Hadits di rumah atau perpustakaan dan lain sebagainya, kurang bisa dimanfaatkan apalagi menjelaskan kandungan isi al-Qur'an dan al-Hadits. Disebabkan tidak adanya penguasaan bahasa Arab yang cukup dalam, karena kunci utama dalam memahami al-Qur'an dan kitab-kitab al-Hadits adalah penguasaan bahasa Arab.

DAFTAR RUJUKAN

- Arsyad, Azhar. 2004. *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya Beberapa Pokok Pikiran*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Asnawi, M. Nur. 2004. *Pengajaran Bahasa Arab Bagi Non Arab. El-Jadid; Jurnal Ilmu Pengetahuan Islam*, Malang, Program Pascasarjana UIN Malang.
- Asrori, Imam. 2004. *Sintaksis Bahasa Arab Frasa – Klausa – Kalimat*, (Malang, Misykat.
- Departemen Bahasa dan Sastra Arab. 1976. *Penyederhanaan dalam Pembahasan Kesusasteraan Arab dan Sejarahnya*, Malang, FKSS IKIP Malang.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. 1994. *Eskolopedi Islam I, cet. 3* Jakarta: Ichtiar Baru.
- Effendy, Ahmad Fuad. 2005. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, Malang, Misykat.
- Lubis, Torkis. t.th., *Bahasa Arab: Sejarah dan Perkembangannya. El-Jadid; Jurnal Ilmu Pengetahuan Islam*, Malang, Program Pascasarjana UIIS Malang.
- Mulayana, Dedy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung, Rosdakarya
- Syuhadak. 2006. *Pengajaran Bahasa Arab Bagi Muslim Indonesia*, Malang, UIN Malang Press.
- Tayar Yusuf, Tayar dan Anwar, Sayiful. 1995. *Metodologi Pengajaran Bahasa Agama dan Bahasa Arab*, Jakarta, Raja Grafindo Persada.
- Thu'aimah, Rusydi Ahmad. 1989. *Al-Marja' fie Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah Llinnaathiqiina Bilughhaatin Ukhra*, Mekkah al-Mukarramah, Jami'ah ummu al-Qurra; Ma'had al-Lughah al-'Arabiyyah.